

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
MENURUT K.H.A. SHOHIBUL WAFI TAJUL 'ARIFIN
DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)

Disusun Oleh:

Irma Fajriani

NIM. 15410074

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irma Fajriani

NIM : 15410074

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak keserjanaan saya.

Yogyakarta, 10 September 2019
Yang Menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irma Fajriani
NIM : 15410074
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya) seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran ridha Allah swt.

Yogyakarta, 10 September 2019



Irma Fajriani
NIM. 15410074

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdri. Irma Fajriani

Lamp : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Irma Fajriani

NIM : 15410074

Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT K.H.A.
SHOHIBUL WAFA TAJUL 'ARIFIN DAN
RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 September 2019
Pembimbing Skripsi,


Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19560812 198103 1 004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-160/Un.02/DT/PP.05.3/9/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT K.H.A. SHOHIBUL WAFIYAH 'ARIFIN
DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Irma Fajriani

NIM : 15410074

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 18 September 2019

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Nur Hamidi, MA.
NIP. 19560812 198103 1 004

Penguji I

Indra Fajar Nurdin, S.Pd., M.Ag.
NIP. 19810420 201503 1 003

Penguji II

Drs. Moch. Fuad, M.Pd.
NIP. 19570626 198803 1 003

Yogyakarta, 26 SEP 2019

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 1961121 199203 1 002

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا - ٣٧

Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.

Q.S. Al-Isra: 37¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Jakarta: Halim, 2014), hal. 285

SKRIPSI INI PENELITI PERSEMBAHKAN UNTUK:

Almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

IRMA FAJRIANI. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut K.H.A Shohibul Wafa Tajul 'Arifin dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam.* Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Latar belakang masalah penelitian ini diambil dari pentingnya menanamkan *akhlak al karimah* pada diri manusia yang masih memiliki kesadaran yang diri yang rendah. *Akhlak al karimah* juga dianggap bisa menyelesaikan permasalahan moral yang akan timbul akibat perkembangan ilmu dan teknologi. Permasalahan yang berkaitan dengan akhlak/moral khususnya pada peserta didik atau remaja yang tidak kunjung usai sehingga banyak ditemukan kasus-kasus kenakalan remaja yang semakin kompleks. Salah satu upaya dalam mengatasi akhlak peserta didik adalah dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Hadits tentang berakhlakul karimah. Oleh karena itu, akhlak penting dijadikan landasan pendidikan untuk membangun SDM yang unggul. Pendidikan akhlak K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin dianggap mampu menangani hal tersebut, karena bertujuan menanamkan perilaku yang berdasar kepada Alquran dan Hadits dengan Rasulullah sebagai teladannya, sehingga tercapai kebahagiaan dan ridha Allah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*), ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan akhlak merupakan jalan yang ditempuh manusia untuk menjalankan keutamaan akhlak berdasarkan Alquran dan Hadits dengan tujuan menggapai ridha Allah dan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Untuk merealisasikannya yakni hubungan baik dengan Tuhan, diri sendiri dan manusia. Cara yang digunakan K.H.A. Shohibul Wafa Tajul Arifin adalah dengan mengamalkan *dzikir*, melanggengkan ingatan kepada Allah. 2) Hasil relevansi konsep akhlak K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin dengan tujuan pendidikan agama Islam diperoleh hubungan relevan, yakni membentuk akhlak yang bertujuan menciptakan *akhlak al karimah* berdasar pada Alquran dan Hadits guna menempatkan diri sebagai hamba yang selalu mengingat Allah (*dzikir*) dalam kehidupan sehari-harinya, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta menjalin hubungan baik dengan sesama manusia.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Tujuan Pendidikan Agama Islam

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa turunkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya. Semoga kita kelak mendapat syafaatnya.

Penyusun skripsi ini merupakan kajian singkat tentang ‘Konsep Pendidikan Akhalk K.H.A Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam’. Penyusun menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya pihak-pihak yang mendukung dan memberikan masukan serta pencerahan bagi penulis. Oleh karena itu, dengan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan, motivasi, dan bimbingan, kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya, yang mengizinkan peneliti dalam menjalani penelitian ini.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan banyak masukan dan nasehat kepada peneliti selama menjalani studi.

3. Bapak Dr. Mahmud Arif, M,AG., selaku penasehat akademik yang banyak memberikan arahan dan nasehat kepada peneliti selama menjalani studi.
4. Bapak Drs. Nur Hamidi, MA selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan motivasi dan arahan peneliti dalam menempuh studi dan berkenan meluangkan waktu untuk memberikan saran, arahan, dan bimbingan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu serta pengalaman pengetahuannya kepada peneliti selama masa perkuliahan.
6. Seluruh pegawai staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang membantu peneliti dalam mengurus administrasi.
7. Orang tua saya tercinta Bapak Marsino dan Ibu Sutyem serta kedua saudari saya Widya Fajriani dan Tri Ayuning Tyas yang telah memberikan dukungan, semangat, dan doa kepada saya untuk tetap semangat dalam menempuh pendidikan.
8. Teman-teman seperjuangan di PAI angkatan 2015 FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menemani berjuang, dan keluarga besar UKM Paduan Suara Mahasiswa Gita Savana, terima kasih atas segala ukiran hati bertema canda tawa dan tangisan haru serta kekeluargaan yang begitu besar. Semoga silaturahmi senantiasa terjaga dan semoga Allah selalu memberi kemudahan dalam segala urusan kepada kita semua.

9. Semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi dan dalam menempuh studi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis sangat menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dalam kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 22 Juli 2019
Peneliti

Irma Fajriani
NIM. 15410074



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Landasan Teori.....	16
F. Metode Penelitian	40
G. Sistematika Pembahasan.....	42
BAB II PROFIL K.H.A. SHOHIBUL Wafa TAJUL ‘ARIFIN	
A. Riwayat Hidup K.H.A. Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin.....	44
B. Pendidikan K.H.A. Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin	46
C. Karya K.H.A. Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin	48
D. Kondisi dan Perkembangan Pondok Pesantren Suryalaya.....	49
BAB III KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK K.H.A. SHOHIBUL Wafa TAJUL ‘ARIFIN DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
A. Konsep Pendidikan Akhlak K.H.A. Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin	57

B. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut K.H.A. Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	66
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	79



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	H}	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Šād	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	'el
م	Mīm	M	'em
ن	Nūn	N	'en
و	Wawu	W	W
ه	Hā'	H	Ha

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Yā	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap karena *syaddah* ditulis rangka

متعددين	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan tulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salah, dan sebagainya. Kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta’marbutah* hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, atau dammah ditulis

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakah al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

◌َ	Ditulis	A
◌ِ	Ditulis	I
◌ُ	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	A <i>Jahiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati يسعي	Ditulis Ditulis	A <i>Tansa</i>
3.	Kasrah + mim mati كريم	Ditulis Ditulis	I <i>Karim</i>
4.	Dammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	U <i>Furud</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qoul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لأن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartun</i>

H. Kata Sandan Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya.

السما	Ditulis	<i>As-sama</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bacaannya

ذويفروض	Ditulis	<i>Zawi al-Furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	:	Surat Pengajuan Judul Skripsi
Lampiran II	:	Surat Pengajuan Pembimbing
Lampiran III	:	Bukti Seminar Proposal Skripsi
Lampiran IV	:	Bukti Berita Seminar Proposal
Lampiran V	:	Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran VI	:	Fotokopi Sertifikat Magang II
Lampiran VII	:	Fotokopi Sertifikat Magang III
Lampiran VIII	:	Fotokopi Sertifikat KKN
Lampiran IX	:	Fotokopi Sertifikat TOAFL
Lampiran X	:	Fotokopi Sertifikat TOEFL
Lampiran XI	:	Fotokopi Sertifikat ICT
Lampiran XII	:	Fotokopi KTM
Lampiran XIII	:	Fotokopi KRS
Lampiran XIV	:	Fotokopi Sertifikat SOSPEM
Lampiran XV	:	Fotokopi Sertifikat OPAK
Lampiran XVI	:	Daftar Riwayat Hidup

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara alamiah, manusia sejak dalam rahim ibu sampai meninggal dunia mengalami proses tumbuh dan berkembang tahap demi tahap. Dimulai dari masa bayi (*infancy*) dan masa batita/bawah tiga tahun (*toddlerhood*), masa anak awal/dini (*early childhood*), masa anak usia pertengahan (*middle childhood*), masa remaja (*adolescence*), masa berkembang, dan dewasa muda (*emerging and young adulthood*), masa dewasa pertengahan/paruh baya (*middle adulthood*), dan dewasa akhir/lanjut usia (*late adulthood*).¹

Model rentang kehidupan K. Warner Schaie tentang perkembangan kognitif, melihat penggunaan intelektual yang berkembang dalam suatu konteks sosial. Ketujuh tahapnya berkisar pada beberapa tujuan yang muncul pada berbagai tahap kehidupan. Tujuh tahap tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pemerolehan/masa anak dan remaja (*acquisitive stage*). Anak dan remaja memperoleh informasi dan keterampilan terutama hanya sekedar mendapatkannya atau sebagai persiapan untuk turut serta di masyarakat.
- b. Tahap pencapaian/akhir masa remaja atau awal dua puluhan hingga awal tiga puluhan (*achieving stage*). Dewasa awal tidak lagi memperoleh pengetahuan dan keterampilan hanya untuk memperoleh pengetahuan,

¹ Diane E. Papalia dan Ruth Duskin Feldman, *Menyelami Perkembangan Manusia Edisi 12*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2015), hal. 11

mereka menggunakan pengetahuan yang mereka ketahui untuk mengejar tujuan, seperti karier dan keluarga.

- c. Tahap tanggung jawab/akhir ting puluhan hingga awal enam puluhan (*responsible stage*). Orang-orang pada usia paruh baya menggunakan pikiran mereka untuk memecahkan masalah praktis yang berhubungan dengan tanggung jawab terhadap orang lain, seperti anggota keluarga dan karyawan.
- d. Tahap eksekutif/tiga puluhan atau empat puluhan hingga setengah baya (*executive stage*). Individu-individu pada tahap eksekutif, yang mungkin tumpang tindih dengan tahap pencapaian dan tanggung jawab, bertanggung jawab terhadap system masyarakat seperti pemerintahan atau organisasi bisnis atau gerakan sosial.
- e. Tahap reorganisasional/akhir paruh baya masa awal dewasa akhir (*reorganizational stage*). Individu-individu yang memasuki usia pension mengatur ulang kehidupan dan energy intelektual mereka di sekitar pengejaran-pengejaran yang bermakna yang merupakan pekerjaan-pekerjaan yang diberi upah.
- f. Tahap reintegrasi/dewasa akhir (*reintegrativen stage*). Dewasa yang lebih tua, yang mungkin melepaskan keterlibatan sosial tertentu dan yang fungsi kognitifnya mungkin terbatas oleh perubahan biologis, sering kali lebih selektif dalam memilih tugas yang mereka upayakan.
- g. Tahap penciptaan warisan/lanjut usia (*legacy creating stage*). Mendekati akhir hidup, ketika reintegrasi telah utuh atau sedang berjalan, orang-orang

lanjut usia mungkin membuat instruksi untuk menentukan kepemilikan dari barang-barang berharga mereka, merencanakan pengaturan pemakaman, dan menyampaikan sejarah secara lisan, atau menuliskan cerita hidup mereka sebagai warisan bagi orang-orang yang mereka cintai.²

Demikian pula pendidikan, sebagai salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia jasmani dan rohani agar menjadi manusia yang berkepribadian, harus berlangsung secara bertahap. Pendidikan tidak hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia untuk mencapai kehidupan yang sempurna. Dengan demikian, pendidikan dapat dikatakan sebagai sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia dalam usaha manusia melestarikan hidupnya. Kepribadian yang dikembangkan melalui pendidikan meliputi keseluruhan atau totalitas kualitas diri seseorang yang berhubungan dengan keseluruhan tingkah laku seseorang, cara dan corak berpikir, merasa yang telah menjadi kebiasaannya, sikap dan minatnya, cara bertindak, berbuat dan dari falsafah hidupnya, dan lain sebagainya.³

Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Setiap istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya. Dalam Alquran memang tidak ditemukan secara khusus istilah *al-tarbiyah*, tetapi ada istilah yang senada

² Diane E. Papalia dan Ruth Duskin Feldman, *Perkembangan Manusia Edisi 10*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009), hal. 141.

³ Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Penidikan Islam (Menggali Tradisi, Meneguhkan Eksistensi)*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal. 11-13

dengan *al-tarbiyah*, yaitu *ar-rabb*, *rabbayani*, *ribbiyun*, *rabbani*. Jika merujuk kamus bahasa Arab, akan ditemukan tiga akar untuk istilah *tarbiyah*. Pertama, *Raba-yarbu* yang artinya bertambah dan berkembang. Kedua, *Rabiya-yarba* yang artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga, *Rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan.

Apabila *al-tarbiyah* diidentikan dengan *ar-rabb*, Sayyid Quthb yang dikutip oleh Moh Roqib menafsirkan kata *rabbayani* sebagai pemeliharaan anak serta menumbuhkan kematangan sikap mentalnya.⁴ Kata *rabb* seperti dinyatakan dalam QS. Al-Fatihah [1]: 2, Allah sebagai Tuhan semesta alam (*rabb al-alam*), yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Allah memberikan informasi tentang arti penting perencanaan, penertiban, dan peningkatan kualitas alam. Pendidikan dalam konteks ini terkait dengan gerak dinamis, positif, dan kontinu setiap individu menuju idealitas kehidupan manusia agar mendapatkan nilai terpuji. Aktivitas individu tersebut meliputi pengembangan kecerdasan pikir (rasio, kognitif), *dzikir* (afektif, rasa, hati, spiritual), dan keterampilan fisik (psikomotorik).⁵

Akhlak merupakan kekayaan batin manusia yang membedakannya dari makhluk yang lain, terutama binatang. Melalui akhlak manusia dapat dinilai baik atau buruk, dan hanya manusia pula yang dituntut berakhlak baik dan mencegah

⁴ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 29-30.

⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat)*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), hal. 14.

diri dari akhlak buruk.⁶ Di dalam bingkai agama Islam, menurut para ulama akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa diawali dengan berpikir panjang, merenung, dan memaksakan diri.

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*akhlakul karimah*). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlakul madzmumah*). Orang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.⁷ Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT.⁸ Misalnya salat. Allah SWT berfirman dalam Qur'an:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“...dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar” (QS. Al-‘Ankabut 29:45)⁹

Menurut Yunahar Ilyas dalam buku karangannya yang berjudul “Kuliah Akhlaq” ayat diatas dapat diketahui bahwa seseorang yang mengerjakan shalat tidak akan melakukan perbuatan keji dan mungkar. Sebab dengan perbuatan

⁶ Veithzal Rivai Zainal dkk, *Manajemen Akhlak Menuju Akhlak Al-Qur'an*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2018), hal 2.

⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta:Amzah, 2007), hal 5.

⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), hal. 9.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 363

tersebut ibadah yang dilakukan tidak akan mendapatkan apa-apa disisi-Nya. Begitu juga dengan puasa, zakat, dan haji ada kaitannya dengan akhlak. Karena akhlak yang baik dan diterima oleh Allah SWT tentu akan melahirkan akhlak yang baik dan terpuji.¹⁰

Banyak fenomena pendidikan yang terjadi saat ini mengidentifikasikan bahwa kurang efektifnya pendidikan agama yang diterima dalam pendidikan formal. Banyak terjadi penyimpangan dan pelanggaran nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan pendidikan di Indonesia lebih didominasi oleh metode dan materi pelajaran yang menekankan pada segi kognitif atau pengetahuan saja.

Tidak itu saja, problem yang terjadi di dunia pendidikan ini dan apabila diamati secara cermat umum potret pendidikan di negeri ini, baik formal maupun non-formal seringkali membuat orang mengelus dada melihat perilaku pendidikan (guru/siswa) yang menyimpang dari yang seharusnya mereka menjadi pedoman (akhlak/etika) sebagai insan pendidikan. Maka, kesadaran akan pentingnya penghayatan terhadap nilai-nilai moral di dunia pendidikan itu menjadi suatu keperluan yang amat mendesak.¹¹

K.H.A Shohibul Wafa Tajul 'Arifin atau lebih populer dengan panggilan Abah Anom adalah salah satu tokoh yang dapat dijadikan suri tauladan karena kemuliaan akhlaknya. Abah Anom memiliki peran sangat penting dalam

¹⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), hal. 11

¹¹ Tanto Wardana Putra, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adarul 'Alim Wa Al-Muta'allim (Studi Pemikiran K.H M. Hasyim Asy'ari)", *Skripsi*, Fakultas Taribiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaaga, 2012. Hal. 4

menampilkan wajah Islam sufistik, membumi, moderat, dan santun. Ilmu yang diajarkannya menjadi haluan amal, dan amal dijalankan di atas dasar ilmu. Atau dalam visinya: ilmu amaliah amal ilmiah. Abah Anom diyakini sebagai wali Allah di kalangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.¹²

Menurut Asep Salahudin, keseluruhan pandangan ketasawufan Pangersa Abah Anom termasuk ke dalam rumpun Neo-Sufisme. Abah Anom termasuk tokoh pembaru tasawuf di Nusantara. Langkah Pangersa Abah Anom dalam memperjuangkan tasawuf membumi tidak hanya dengan kata-kata yang bersifat wacana, tetapi dengan sikap dan perbuatan nyata. Singkatnya, pemikiran dan pengalaman ketasawufan Pangersa Abah Anom memenuhi semua kualifikasi yang oleh para ilmuwan disebut neo-Sufism, tasawuf baru. Neo-Sufisme secara bahasa berarti konsep, sikap, dan perilaku pengamal tasawuf kontemporer. Neo-Sufisme adalah corak tasawuf yang bersifat tajdid, pembaharuan konsep, cara pandang dan pengamalan tasawuf dari segala unsur bid'ah, khurafat, dan takhayul. Neo-Sufisme juga berwatak reformasi atau pemurnian dari unsur-unsur di luar Islam. Tujuan Neo-Sufisme, memurnikan tasawuf konsep dan amaliah, agar sejalan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. supaya tasawuf dan tarekat itu tidak terkesan sebagai kehidupan manusia putus asa dari kehidupan dunia, kemudian lari dari kenyataan dan melepas tanggung jawab sosial dengan menyibukkan diri berdzikir dan wirid. Dinamakan neo-sufisme atau tasawuf baru, karena gerakan ini muncul di zaman modern. Jadi, yang dimaksud dengan Neo-

¹² Asep Salahudin, *Abah Anom Wali Fenomenal Abad 21 dan Ajarannya*, (Jakarta: Penerbit Noura Books, 2013), hal. 3

Sufisme atau tasawuf baru itu adalah tasawuf yang sejalan dengan Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW.¹³

Salah satu karya Abah Anom yang berjudul Al-Akhlaq al-Karimah/Al-Akhlaq al-Mahmudah yang berisi tentang gagasan beliau tentang pentingnya menanamkan karakter mulia (*al-akhlaq al-karimah*) dalam membendung karakter jahat (*al-akhlaq al-madzumah*). Menurut Abah Anom, biangnya penyakit hati adalah kesediaan menuruti godaan dan keinginan setan. Jika manusia mematuhi ini, akan terjadi hal negatif seperti menyukai kekerasan dan kekasaran, dan ini akan mengakibatkan masyarakat bersifat individualistik, menghapus rasa kasih sayang. Situasi seperti ini dapat mendorong ke arah konflik kejam yang dapat mengakibatkan kematian ribuan manusia. Hidup manusia akan diisi kesengsaraan dan penderitaan. Jika penyakit hati ini dibiarkan hidup, maka perkembangan manusia, terutama bangsa, akan terganggu, dan akhirnya gagal.¹⁴

Dalam pandangan Abah Anom, kondisi ini tidak bisa diacuhkan karena dapat mempengaruhi generasi muda suatu bangsa, membuat mereka merasa bahwa masa depan mereka gelap, tidak pasti dan menyusahkan. Abah Anom mengutip perkataan Nabi yang mengatakan, bahwa ada cara membersihkan hati, yakni dzikrullah Menurut Abah Anom, penyebab semua penyakit seperti itu adalah ketidakpedulian pada Tuhan, ketidakingatan hati, atau ketidakingatan pikiran ke arah Tuhan, semua disebabkan oleh hati dan pikiran yang dipengaruhi oleh selain Tuhan. Ketika hati selalu diisi dengan dzikrullah, pikiran dihubungkan

¹³ *Ibid...*, hal. xxiii-xxiv

¹⁴ Shohibul Wafa Tajul 'Arifin, *Akhlaqul Karimah Akhlaqul Mahmudah*, (Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Suryalaya, 2015), hal. 1

pada Tuhan, maka pengaruh dzikir akan tampak dalam sikap batin dan akan tumbuh melalui tindakan kebaikan, yakni menjalankan perintah Allah dan Rasulullah saw.¹⁵

Pendidikan diadakan dengan tujuan yang lebih penting, pendidikan bertujuan membantu manusia menjadi manusia. Kemanusiaan manusia ada di dalam hatinya. Hal itulah yang mengendalikan manusia itu apakah menjadi manusia atau setengah manusia setengah bukan. Karena itu pendidikan haruslah mengutamakan pembinaan hati atau kalbu¹⁶

Dari pemaparan di atas, maka penelitian dalam skripsi ini mengambil judul Konsep Pendidikan Akhlak Menurut K.H.A. Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai jawaban permasalahan yang telah dipaparkan di atas.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak Menurut K.H.A Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin?
2. Bagaimana Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut K.H.A. Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam?

¹⁵ *Ibid*,... hal. 9

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2015), hal.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin
- b. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan akhlak menurut K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam

2. Kegunaan penelitian:

a. Kegunaan Teoritik

- 1) Menambah wawasan keilmuan pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan agama Islam
- 2) Memberikan dan menambah wawasan akademik bagi guru-guru PAI
- 3) Diharapkan dapat bermanfaat dalam memecahkan krisis moral yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan panduan atau informasi serta wawasan terhadap guru maupun calon guru PAI terkait konsep akhlak menurut K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin
- 2) Sebagai pertimbangan atau membina dan mengetahui perkembangan akhlak yang baik bagi pendidik dan peserta didik.

D. Kajian Pustaka

Sejauh ini penulis menyadari bahwa berdasarkan penelusuran yang dilakukan terhadap beberapa skripsi dan buku yang sudah dibaca, banyak ditemukan tentang penelitian akhlak.

Meskipun demikian, menurut penulis belum menemukan hasil penelitian yang mengungkapkan secara khusus tentang konsep pendidikan akhlak menurut K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin (Abah Anom), akan tetapi terdapat judul skripsi di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang berkaitan dengan tema pembahasan ini, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis Tanto Wardana Putra jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012 dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Adarul 'Alim Wa Al-Muta'alim* (Studi Pemikiran KH M.Hasyim Asy'ari)”. Skripsi ini membahas tentang konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Adarul 'Alim Wa Al-Muta'alim*. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa konsep pendidikan akhlak dalam Kitab *Adabul 'Alim Wa Al-Muta'allim* yaitu mbah Hasyim mengajarkan kepada guru dan murid untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut, yang sebagai pedoman/persiapan mereka dalam proses belajar mengajar. Dan konsep pendidikan akhlak ini juga mempunyai relevansi terhadap pendidikan Islam yaitu dalam pembinaan dan

pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.¹⁷

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti susun adalah penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul 'Alim Wa Al-Muta'allim* sedangkan penelitian yang peneliti susun yaitu tentang konsep pendidikan akhlak menurut K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin. Sedangkan persamaannya yaitu membahas tentang konsep pendidikan akhlak.

2. Skripsi yang ditulis Muhammad Zaenudin jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2018 dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam”. Skripsi ini menjelaskan konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah pendidikan akhlak yang dilakukan berdasarkan Al-Quran dan Hadits dengan tujuan menggapai ridha Allah. Materi yang harus dipelajari dan diamalkan untuk merealisasikannya yakni hubungan baik dengan Tuhan, diri sendiri dan manusia. Cara yang digunakan adalah *Mujahadah* dan *Riyadhah*.¹⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti susun adalah penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali sedangkan penelitian yang peneliti susun yaitu tentang konsep pendidikan akhlak menurut K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin Sedangkan persamaannya

¹⁷ Tanto Wardana Putra, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adarul 'Alim Wa Al-Muta'alim”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

¹⁸ Muhammad Zaenudin ”Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018

yaitu membahas tentang konsep pendidikan akhlak dan relevansinya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

3. Skripsi Annisaul Jannah jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Syekh Abdul Qadir Al-Jailani”. Skripsi ini menjelaskan konsep pendidikan akhlak yang dilakukan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah melalui ajaran tasawufnya, karena dengan tasawuf tersebut sebagai dasar upaya pembentukan kepribadian peserta didik yang berakhlakul karimah¹⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti susun adalah penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan akhlak Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sedangkan penelitian yang peneliti susun yaitu tentang konsep pendidikan akhlak menurut K.H.A. Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin. Sedangkan persamaannya yaitu membahas tentang konsep pendidikan akhlak. Dan adanya persamaan dengan metode pendidikan akhlak yang digunakan antara Syekh Abdul Qadir Al-jailani dengan K.H.A. Shohibul Wafa Ta’jul Arifin yaitu melalui ajaran tasawuf.

4. Skripsi yang ditulis Fajar Datik Wahyuni jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawayh dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam”. Penelitian ini mengungkapkan tentang pandangan

¹⁹ Annisaul Jannah “Konsep Pendidikan Akhlak Syekh Abdul Qadir Al-Jailani”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

Ibn Miskawayh menguraikan pendapatnya tentang akhlak, bahwa akhlak pada diri seseorang itu dapat diubah melalui pendidikan dan pembiasaan. Ibn Miskawayh juga seseorang filosof yang mencetuskan teori jalan tengah, yang dimaksud teori jalan tengah di sini adalah kebajikan. Kebajikan ini merupakan keseimbangan antara dua sisi yang merupakan keburukan.²⁰

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti susun adalah penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawayh sedangkan penelitian yang peneliti susun yaitu tentang konsep pendidikan akhlak menurut K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin. Sedangkan persamaannya yaitu membahas tentang konsep pendidikan akhlak.

5. Skripsi yang ditulis Arifin jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014, dengan judul “Pendidikan Berbasis Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya: Analisis Peran Dan Aksi K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin (Study Peran dan Aksi Abah Anom Dalam Penerapan Pendidikan Berbasis TQN di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya)”. Skripsi ini membahas tentang peran K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin yang menyentuh berbagai aspek macam kehidupan beserta aksi atau tindakan nyatanya adalah bukti nyata betapa pengaruh tasawuf khususnya tarekat dapat

²⁰ Fajar Datik Wahyuni “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawayh dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

mendatangkan kesucian dan bersihnya hati dan membawa ketentraman hidup bagi mereka yang mau menempuh jalan-Nya.²¹

Dalam skripsi mahasiswa tarbiyah memang sudah banyak yang mengkaji tentang konsep pendidikan akhlak menurut tokoh, ulama, kyai yang mana Beliau memang ahli dalam bidang akhlak. Selain itu juga banyak yang mengkaji konsep akhlak dalam sebuah karya sastra. Akan tetapi, penulis belum menemukan penelitian yang mengkaji konsep akhlak dari tokoh K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui konsep akhlak menurut Beliau serta relevansinya dengan pendidikan Islam sekarang.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Akhlak

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²²

²¹ Arifin, "Pendidikan Berbasis Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya : Analisis Peran Dan Aksi K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin (Study Peran dan Aksi Abah Anom Dalam Penerapan Pendidikan Berbasis TQN di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

²² Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 15.

Pendidikan merupakan fenomena yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik. Dalam konteks ini kita tidak boleh mencampuradukkan antara pengertian pendidikan sebagai tindakan manusia dalam usahanya membimbing manusia yang lain, dengan pengertian ilmu pendidikan sebagai ilmu pengetahuan.

Secara historis, pendidikan jauh lebih tua dari ilmu pendidikan, sebab pendidikan telah ada sejak adanya manusia. Sedangkan ilmu pendidikan baru lahir kira-kira pada abad ke-19. Sebelum adanya ilmu pendidikan, manusia melakukan tindakan mendidik didasarkan atas pengalaman, intuisi dan kebijaksanaan²³

Di dalam Islam pada awalnya pendidikan disebut *ta'dib*. Adapun kata *ta'dib* mengacu pada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Sayid Muhammad al-Naquib al-Attas mencoba menjelaskan istilah *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, ia menjelaskan bahwa istilah *ta'dib* merupakan mashdar kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan. Dari kata *addaba* ini diturunkan juga kata *adabun*. Menurut al-Attas, *adabun* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi

²³ *Ibid.*, hal 6.

jasmaniah, intelektual, maupun ruhaniah seseorang. Al-Attas mendefinisikan pendidikan (menurut Islam) sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud tersebut.²⁴

Akan tetapi, Abdurrahman al-Bani merumuskan definisi pendidikan justru dari kata *al-tarbiyyah*. Abdurrahman al-Bani menyimpulkan pendidikan (*tarbiyyah*) terdiri atas empat unsur, yaitu: pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*), kedua, mengembangkan seluruh potensi, ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan, keempat dilaksanakan secara bertahap. Menurut Abdul Fattah Jalal, proses *ta'lim* lebih universal dibandingkan dengan proses *al-tarbiyyah*. Jalal menjelaskan bahwa *ta'lim* tidak berhenti pada pengetahuan yang lahiriah, juga tidak hanya sampai pada pengetahuan taklid. *Ta'lim* mencakup pula pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan, dan menyuruh melaksanakan pengetahuan itu. *Ta'lim* mencakup pula aspek-aspek pengetahuan lainnya serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berperilaku²⁵

Ada dua pendekatan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (bahasa) dan pendekatan terminologi (istilah). Akhlak berasal dari bahasa arab yakni *khuluq* yang menurut *lughat* diartikan budi pekerti, perangai,

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal 39.

²⁵ *Ibid.*, hal 43

tingkah laku, atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti diciptakan.²⁶ Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluq* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan).²⁷

Akhlaq menurut kata jama' dari *khuluq* artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut pengertian sehari-hari umumnya akhlaq itu disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. *Khalq* merupakan gambaran sifat batin manusia, sedangkan *Akhlaq* merupakan gambaran bentuk lahir manusia, seperti raut wajah, body dan sebagainya. Dalam bahasa Yunani pengertian *Khalq* ini dipakai kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adat kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.²⁸

Dalam kamus Al-Munjid, *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. *Akhlaq* diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik

²⁶ Veithzal Rivai Zainal dkk, *Manajemen Akhlak Menuju Akhlak Al-Qur'an*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2018), hal 11.

²⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal.1.

²⁸ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlaq*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1991), hal. 14.

atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Dilihat dari sudut istilah, para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Seperti yang dijelaskan Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindari sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan. Sedangkan Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut *akhlaqul karimah* dan bila perbuatan itu tidak baik disebut *akhlaqul madzmumah*²⁹

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khalik dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk. Secara terminologi akhlak adalah suatu keinginan di dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa intervensi akal/pikiran. Menurut Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikannya mudah tanpa banyak pertimbangan. Sebagian ulama lain mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul ketika ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya sehari-hari.³⁰

Maka bila sifat itu memunculkan perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat maka sifat itu disebut akhlak yang baik, dan bila yang muncul dari

²⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal 3.

³⁰ Veithzal Rivai Zainal dkk, *Manajemen Akhlak Menuju Akhlak Al-Qur'an*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2018), hal 11.

sifat itu perbuatan-perbuatan buruk maka disebut akhlak yang buruk. Jadi sifat yang telah meresap dan terpatrit dalam jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi, itulah yang dinamakan *akhlak*.³¹ Dalam *Mu'jam al-Wasith* disebutkan *min ghairi hajah ila fikr wa ru'yah* (tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan). Dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din* dinyatakan *tashduru al-af'al bi suhulah wa yusr, min ghairi hajah ila fikr wa ru'yah* (yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan)³²

Menurut Yunahar Ilyas akhlaq itu haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Di samping istilah akhlaq, juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlaq standarnya adalah Alquran dan Sunnah; bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran; dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.³³

Pendidikan akhlak Islam diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak berarti

³¹ Nur Hidayat, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hal.5.

³² Yunahar Ilyah, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal.2.

³³ *Ibid.*, hal 3.

juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.

³⁴.Sebagai landasan firman Allah Surah Ali ‘Imran ayat 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ

بُعْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ - ١٩

Artinya : Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (QS. Ali Imran (3): 19.³⁵

Oleh karena itu, jika berpredikat muslim benar-benar menjadi penganut agama yang baik ia harus menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya didorong oleh iman sesuai dengan akidah Islam. Untuk tujuan itulah manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Pendidikan akhlak merupakan system pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian³⁶

Pendidikan akhlak merupakan serangkaian sendi keutamaan tingkah laku dan naluri yang berguna untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik. Tidak diragukan lagi bahwa keutamaan akhlak dan tingkah laku serta naluri merupakan

³⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal 22.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 78

³⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal 3.

buah dari iman yang meresap dalam pertumbuhan manusia yang sehat jasmani dan rohani³⁷

Jadi, pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlaqul karimah agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.

2. Sumber Akhlak

Sumber ajaran akhlak ialah Alquran dan Hadis. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua. Tentang akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh 'Aisyah ra. Diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari 'Aisyah ra. berkata yang artinya: Akhlak Rasulullah itu adalah Alquran. (HR. Muslim).

Hadis Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Alquran. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah. Alquran dan Sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Alquran dan As-

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1990), hal 169.

Sunnah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.³⁸

3. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup tiga pola hubungan, yaitu:

a. Pola hubungan manusia dengan Allah Swt., seperti memahidkan Allah Swt. dengan menghindari syirik, bertakwa, memohon pertolongan melalui berdoa, dan berdzikir di waktu siang atau malam, baik dalam keadaan berdiri, duduk, atau berbaring, dan bertawakal kepada Allah Swt.

b. Pola hubungan manusia dengan sesama manusia.

Pola hubungan ini mencakup semua manusia sebagai makhluk Allah Swt., yaitu Rasulullah saw., kedua orangtua dan masyarakat. Pola hubungan dengan Rasulullah saw. seperti menegakkan sunahnya, meziarahi makamnya di Madinah, membacakan salawat, dan mentaati perintahnya serta meninggalkan larangannya. Pola hubungan dengan kedua orangtua seperti berbuat baik,, mengucapkan kata yang sopan, tidak menyakiti perasaan, tidak membentak, dan mendoakan keduanya.

Pola hubungan dengan masyarakat seperti bergaul dan tolong menolong, memuhi aturan yang telah disepakati bersama dalam masyarakat, menaati pemimpin, menegakkan ukhuwah Islamiyah, dan solidaritas antar umat.

³⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal 4-5.

- c. Pola manusia dengan alam semesta seperti menjaga kelestarian alam, melindungi hutan dari penebangan liar, dan memelihara keindahan alam.³⁹

4. Karakteristik Akhlak

Akhlaq dalam Islam paling kurang memiliki lima ciri khas yaitu (1) Rabbani, (2) Manusia, (3) Universal, (4) seimbang, dan (5) realistik. Penjelasan dari ciri khas dan karakteristik akhlak Islam meliputi sebagai berikut:

a. Akhlaq Rabbani

Ajaran akhlaq dalam Islam bersumber dari wahyu Ilahi yang termaktub dalam Alquran dan Sunnah. Di dalam Alquran terdapat kira-kira 1.500 ayat yang mengandung ajaran akhlaq, baik yang teoritis maupun praktis. Sifat rabbani dari akhlaq juga menyangkut tujuannya, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan di dunia kini, dan di akhirat nanti. Ciri rabbani juga menegaskan bahwa akhlaq dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlaq yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Akhlaq rabbani lah yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia.⁴¹

b. Akhlaq Manusiawi

Ajaran akhlaq dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dalam mengikuti ajaran akhlaq dalam Islam. Ajaran akhlaq dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang

³⁹ Veithzal Rivai Zainal dkk, *Manajemen Akhlak Menuju Akhlak Al-Qur'an*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2018), hal 306.

⁴¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2018), hal. 12

merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlaq Islam adalah akhlaq yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.⁴²

c. Akhlaq Universal

Ajaran akhlaq dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang dimensinya vertikal maupun horizontal. Sebagai contoh Alquran menyebutkan sepuluh macam keburukan yang wajib dihindari oleh setiap orang, yaitu menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh anak karena takut miskin, berbuat keji baik secara terbuka maupun secara tersembunyi, membunuh orang tanpa alasan yang sah, makan harta anak yatim, mengurangi takaran dan timbangan, membebani orang lain kewajiban melampaui kekuatannya, persaksian tidak adil, dan mengkhianati janji dengan Allah.⁴³ Terkandung dalam QS. Al-An'am 6: 151-152.

قُلْ تَعَالَوْا أَنزَلْ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا
أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا
النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَلُّوا بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ١٥١

Artinya : Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang

⁴² *Ibid...*, hal.12.

⁴³ *Ibid...*, hal. 13

tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ
بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُوا نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَٰلِكُمْ
وَصَلُّوا بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ١٥٢

Artinya : Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.⁴⁴

d. Akhlaq Keseimbangan

Ajaran akhlaq dalam Islam berada di tengah antara yang mengkhayalkan manusia sebagai malaikat yang menitik beratkan segi kebajikannya dan yang mengkhayalkan manusia seperti hewan yang menitik beratkan sifat keburukannya saja. Manusia menurut pandangan Islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya, kekuatan baik pada hati nurani dan akalnyanya dan kekuatan buruk pada hawa nafsunyanya. Manusia memiliki naluriyah hewani dan juga ruhaniah malaikat. Manusia memiliki unsur ruhani dan jasmani yang memerlukan pelayanan masing-masing secara seimbang. Manusia hidup tidak hanya di dunia ini, tetapi dilanjutkan dengan kehidupan di akhirat nanti. Hidup di dunia merupakan ladang bagi akhirat. Akhlaq Islam memenuhi tuntutan kebutuhan manusia, jasmani dan

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 214

ruhani, secara seimbang, memenuhi tuntutan hidup bahagia di dunia dan akhirat secara seimbang pula. Bahkan memenuhi kebutuhan pribadi harus seimbang dengan kebutuhan kewajiban terhadap masyarakat.⁴⁵

e. Akhlaq Realistik

Ajaran akhlaq dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk-makhluk yang lain, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan material dan spiritual. Dengan kelemahan-kelemahannya itu manusia sangat mungkin melakukan kesalahan-kesalahan dan pelanggaran. Oleh sebab itu Islam memberikan kesempatan kepada manusia yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat. Bahkan dalam keadaan terpaksa, Islam membolehkan manusia melakukan sesuatu yang dalam keadaan biasa tidak dibenarkan.⁴⁶ Allah berfirman:

فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ – ١٧٣

Artinya : Barangsiapa terpaksa, bukan karena membangkang dan sengaja melanggar aturan, tiadalah ia berdosa. Seungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang (QS. Al-Baqarah 2: 173)⁴⁷

Dalam buku Mutiara Akhlak Islami Edy Yusuf Nur menjelaskan beberapa karakteristik akhlak Islam, diantaranya :

⁴⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2018), hal. 12

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 14

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 42

a. Kebijakan yang mutlak

Islam menjamin kebajikan mutlak. Karena Islam telah menciptakan akhlak yang luhur. Ia menjamin kebaikan yang murni baik untuk perorangan atau masyarakat pada setiap keadaan dan waktu. Sebaliknya, akhlak yang dibuat manusia tidak dapat menjamin kebajikan dan hanya mementingkan diri sendiri.

Akhlak terpuji bersifat universal, artinya akhlak terpuji dapat diterapkan kepada siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Akhlak tersebut meliputi hubungan dengan Allah swt, sesama manusia maupun dengan alam. Seorang muslim tidak boleh memandang dari segi materi jika ingin berbuat baik pada orang lain, karena dihadapan Allah SWT, manusia memiliki kedudukan yang sama yang membedakan adalah ketaqwaannya kepada Allah SWT.

b. Kebijakan yang menyeluruh

Akhlak Islami menjamin kebaikan untuk seluruh umat manusia. Baik segala zaman, tempat, dan mudah dilaksanakan, tidak mengandung perintah yang tidak dapat dilaksanakan umat manusia diluar kemampuannya. Islam menciptakan akhlak yang mulia, sehingga dapat dirasakan sesuai dengan jiwa manusia dan dapat diterima oleh akal yang sehat.

Maksudnya bahwa ruang lingkup akhlak itu luas sekali, yakni mencakup semua tindakan manusia baik tentang dirinya maupun orang lain atau yang bersifat pribadi, kemasyarakatan ataupun negara. Penyeluruhan itu menunjukkan luasnya cakupannya yaitu meliputi segenap aspek kehidupan secara pribadi

maupun masyarakat, dan menyangkut semua interaksi manusia dengan semua aspek kehidupan

c. Kemantapan

Akhlak Islamiah menjalin kebaikan yang mutlak dan sesuai untuk diri manusia. Ia bersifat tetap, langgeng, dan mantap. Sebab yang menciptakan Tuhan yang bijaksana, yang selalu memeliharanya dengan kebaikan yang mutlak. Akan tetapi akhlak atau etika ciptaan manusia berubah-ubah dan tidak selalu sama sesuai dengan kepentingan masyarakat dalam suatu zaman atau suatu bangsa.

d. Kewajiban yang dipatuhi

Akhlak yang bersumber dari agama Islam wajib diaati manusia. Sebab ia mempunyai daya kekuatan yang tinggi yang menguasai lahir dan batin dalam keadaan suka dan duka. Akhlak Islam juga tunduk pada kekuasaan rohani yang dapat mendorong untuk tetap berpegang kepadanya. Dengan begitu, akhlak Islam mendorong seseorang untuk beramal baik dan mencegah seseorang untuk berbuat sesuatu yang tercela, sehingga mendorong seseorang mendapatkan pahala.

Di dalam Alquran ada materi akhlak yang dijelaskan secara umum dan ada pula yang mendetail. Misalnya dalam Q.S. al-Nahl (16) : 90, diserukan perintah untuk berakhlak secara umum, berbuat adil, berbuat kebaikan, melarang perbuatan keji, munkar dan permusuhan. Sedangkan dalam surat al-Hujurat (49) :12 secara terperinci dinyatakan larangan untuk saling mencela dan memanggil dengan gelar yang buruk.

e. Pengawasan yang menyeluruh

Agama Islam adalah pengawas hati nurani dan akal yang sehat. Islam menghargai akal dan hati nurani sebagai instrument manusia dalam menjalankan tugas sebagai khalifah bumi.⁴⁸

Maksudnya dalam berakhlakul karimah dalam Islam sesuai dengan akal, artinya tidak ada perilaku yang dianjurkan maupun dilarang lalu bertentangan dengan akal, misalnya larangan menggunjingkan orang lain.

5. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan akhlak yang dimaksud yaitu melakukan sesuatu atau tidak melakukannya, yang dikenal dengan *Al-Ghayah*, dalam bahasa Inggris disebut *the high goal*, dalam bahasa Indonesia disebut dengan ketinggian akhlak. Ketinggian akhlak diartikan sebagai meletakkan kebahagiaan pada pemuasan nafsu makan minum dan syahwat dengan cara yang halal. Al-Ghazali menyebutkan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber pada empat macam, yaitu:

- a. Kebaikan jiwa: pokok-pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil
- b. Kebaikan dan keutamaan badan. Ada empat yakni sehat, kuat, tampan dan usia panjang.
- c. Kebaikan eksternal, yaitu harta, keluarga, pangkat, dan nama baik.

⁴⁸ Edy Yusuf Nur, *Mutiara Akhlak Islami*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2013), hal. 63.

- d. Kebaikan bimbingan (taufiq hidayah), yaitu petunjuk Allah, bimbingan Allah, pelurusan dan penguatannya.

Jadi tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran Alquran dan Hadits.⁴⁹ Akhlak islami bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati penyakit sosial dan mental. Tujuan berakhlak baik adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Dua simbol tujuan inilah yang diidamkan manusia. Karena tujuan berakhlak baik itu bukan sekedar untuk kepentingan saat ini, tetapi juga untuk kehidupan setelah kematian.

6. Ruang Lingkup Akhlak

Muhammad ‘Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur al-Akhlaq fi al-Islam* membagi ruang lingkup akhlaq kepada lima bagian, yaitu:

- a. Akhlaq Pribadi (*al-akhlaq al-fardiyah*). Terdiri dari: pertama, yang diperintahkan (*al-awamir*); kedua, yang dilarang (*an-nawahi*); ketiga, yang dibolehkan (*al-mubahat*); dan keempat akhlaq dalam keadaan darurat (*al-mukhalafah bi al-ibdhtthirar*).

Akhlaq terhadap diri sendiri meliputi: memelihara kesucian diri, baik jasmaniah maupun rohaniah. Memelihara kerapihan diri, berlaku tenang, membina disiplin diri, pemaaf dan memohon maaf, jujur dan menghindari sikap tercela.

⁴⁹ Nasrul, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hal. 3

- b. Akhlaq Berkeluarga (*al-akhlaq al-usariyah*). Terdiri dari: pertama, kewajiban timbal balik orang tua dan anak (*wajibat nahwa al-ushul wa al-furu*); kedua, kewajiban suami istri (*wajibat baina al-azwa*); ketiga kewajiban terhadap karib kerabat (*wajibat nahwa al-aqarib*)

Akhlaq dalam keluarga disini artinya saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam keluarga, saling menjalankan kewajiban atau peran masing-masing dalam keluarga, berbakti kepada ibu bapak dan memelihara silaturahmi dengan keluarga besar.

- c. Akhlaq Bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtima iyyah*). Terdiri dari: pertama, yang dilarang (*al-mahzhurat*); kedua, yang diperintahkan (*al-awamir*); ketiga, kaedah-kaedah adab (*qawa'id al-adab*).

Akhlaq dalam bermasyarakat meliputi memuliakan tamu, menaati norma masyarakat yang berlaku, saling tolong menolong, mencegah diri sendiri dan orang lain dalam melakukan perbuatan buruk yang menyalahi norma masyarakat serta bermusyawarah dalam menyelesaikan urusan kepentingan bersama.

- d. Akhlaq Bernegara (*akhlaq ad-daulah*). Terdiri dari: pertama, hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-alaqah baina ar-ra'is wa as-sya'b*); kedua, hubungan luar negeri (*al-alaqat al-kharijiyyah*)

Akhlaq bernegara disini bermaksud hubungan antara rakyat dan pimpinan salah satunya dilandasi dengan rasa saling percaya dan rasa cinta kasih sayang terhadap bangsa. Pemimpin rakyat dalam sebagai

pengemban amanah harapan rakyat harus menjalankan tugasnya sesuai dengan peraturan yang berlaku dan meghindari perbuatan buruk.

- e. Akhlaq Beragama (*al-akhlaq ad-diniyyah*). Yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (*wajabat nahwa Allah*).⁵⁰

Akhlaq beragama disini adalah mengabdikan dan bertaqwa hanya kepada Allah, tidak mempersekutukan-Nya serta tunduk dan patuh atas perintah dan larangan-Nya, bertawakal dan bersyukur kepada Allah, penuh harap serta ikhlas menerima segala keputusan Allah SWT terhadap hambanya.

Dari sistematika yang dibuat oleh ‘Abdullah Draz di atas tampaklah bagi kita bahwa ruang lingkup akhlaq itu sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horizontal sesama makhluk-Nya. Berangkat dari sistematika di atas dengan sedikit modifikasi penulis membagi pembahasan akhlaq dalam buku ini menjadi:

- a. Akhlaq Terhadap Allah SWT
 - b. Akhlaq Terhadap Rasulullah saw.
 - c. Akhlaq Pribadi
 - d. Akhlaq Dalam Keluarga
 - e. Akhlaq Bermasyarakat
 - f. Akhlaq Bernegara⁵¹
7. Persamaan dan Perbedaan antara Akhlak, Etika, Moral, Adab dan Karakter

⁵⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2018), hal. 4

⁵¹ *Ibid.*, hal. 5

a. Akhlak

Seperti yang sudah dijelaskan di atas tentang pengertian akhlak secara bahasa ialah bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan khuluq dimaknai sebagai gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani khuluq dengan *ethicos* atau *ethos* diartikan sama, yakni adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.⁵²

b. Etika

Etika adalah gambaran rasional mengenai hakikat dasar dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan sebuah perbuatan. Keputusan tersebut secara moral ada yang diperintahkan dan dilarang. Istilah etika sering disamakan pengertiannya dengan ilmu akhlak. Persamaannya terletak pada objeknya, yaitu keduanya sama-sama membahas baik buruknya tingkah laku manusia. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber atau tolok ukur dari baik buruk. Etika menentukan baik buruk seseorang dari tolok ukur akal pikiran manusia, sedangkan akhlak menentukannya dengan tolok ukur ajaran agama yaitu yang terdapat dalam Alquran dan Hadis.⁵³

⁵² Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hal. 4.

⁵³ Edy Yusuf Nur, *Mutiara Akhlak Islam*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), hal. 33-34

c. Moral

Moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, baik, atau buruk. Moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai baik dan buruk, benar dan salah. Persamaan antara akhlak, etika dan moral adalah menentukan hukum atau nilai perbuatan manusia dengan keputusan baik atau buruk. Sedangkan perbedaannya terletak pada tolok ukurnya masing-masing. Akhlak menggunakan tolok ukur ajaran Alquran dan Hadis, etika dengan pertimbangan akal pikiran, dan moral dengan adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat. Perbedaan lain antara etika dan moral yaitu etika lebih banyak bersifat teoritis, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara universal/umum, sedang moral secara lokal.⁵⁴

d. Adab

Adab berasal dari bahasa Arab. Menurut bahasa adab memiliki arti kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti, akhlak. M. Sastra Praja menjelaskan bahwa, adab yaitu tata cara hidup, penghalusan atau kemuliaan kebudayaan manusia. Sedangkan menurut istilah adab adalah suatu ibarat tentang pengetahuan yang dapat menjaga diri dari segala sifat yang salah. Dapat diambil pengertian bahwa adab ialah mencerminkan baik buruknya seseorang, mulia atau hina nya seseorang, terhormat atau tercelanya nilai seseorang. Maka jelaslah

⁵⁴ Ibid,..hal. 52.

bahwa seseorang itu bisa mulia dan terhormat di sisi Allah apabila ia memiliki adab dan budi pekerti yang baik.

e. Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.⁵⁵

f. Perbedaan Akhlak, Etika, Moral, Adab dan Karakter

Standar yang digunakan untuk mengukur baik dan buruknya akhlak harus berdasarkan Alquran dan sunnah. Etika berdasarkan akal pikiran, sementara moral berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat. Akhlak bersifat universal dan abadi, nilai, etika dan moral lokal dan temporal, akhlak bersifat mutlak, sedangkan etika dan moral bersifat relatif (nisbi)⁵⁶

8. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap langkah dalam tujuan hidup manusia tentunya disertai dengan tujuan, begitu pula halnya dengan dunia pendidikan, karena tujuan pendidikan sangat penting dalam menentukan arah yang hendak dicapai atau ditempuh dalam

⁵⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hal. 20-21

⁵⁶ Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hal. 4-5

masyarakat tertentu.⁵⁷ Tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana diatur pada pasal 3 bab II Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. Dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁸

Tujuan pendidikan Agama Islam yang tertuang dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

59

Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah “memanusiakan manusia”, atau “membantu manusia menjadi manusia”. Naquib al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “manusia yang baik”. Kemudian Marimba mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Al-Abrasy menghendaki tujuan akhir

⁵⁷ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 113.

⁵⁸ Undang-Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu 2003), hal. 7

⁵⁹ Kemenag, “Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011. Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah” http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/kma_211_11.pdf, Diakses tanggal 20 Juni 2019.

pendidikan Islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (*akhlak karimah*). Munir Musyi mengatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang sempurna (*al-Insan al-Kamil*). Al-Ghazali dalam Fathiyah Hasan Sulaiman, tujuan pendidikan harus tercermin dari dua segi, yaitu: Pertama, insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT; Kedua, insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶⁰

Manusia sempurna berarti yang memahaminya tentang Tuhan, diri, dan lingkungannya. Dalam hal ini, Zakiyah Daradjat mengemukakan tentang tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apa pun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.⁶¹

Dari beberapa rumusan tersebut, pada hakikatnya tujuan pendidikan islam ialah membentuk manusia yang berakhlakul karimah yakni manusia yang aktif produktif dalam kegiatan sehari-harinya serta mengerjakan amal saleh tidak hanya

⁶⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 10-11.

⁶¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat)*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), hal. 31.

berfikir tapi juga berdzikir dimanapun ia berada sehingga terhindar dari sifat-sifat buruk sehingga apa yang ia lakukan dalam keridhoan Allah SWT. dengan demikian, pendidikan agama islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia.

F. Metode Penelitian

Metode artinya cara atau jalan. Metode merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*), ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁶² Penelitian jenis ini diperoleh dari hasil pembacaan dan penyimpulan dari buku, kitab-kitab terjemahan, dan karya ilmiah lain yang ada hubungannya dengan materi dan tema yang dikaji.

Pembahasan ini merupakan pembahasan naskah, di mana datanya diperoleh melalui sumber literature, yaitu melalui riset kepustakaan, bertujuan untuk mengumpulkan data dari buku-buku, majalah, dokumen dan catatan-catatan sejarah yang berkaitan lainnya

⁶² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hal. 3.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang berkaitan dengan pemikiran K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin. Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui sumber-sumber kepustakaan seperti buku-buku, surat kabar, artikel, majalah dan lain sebagainya. Adapun sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data berupa pemikiran K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin secara langsung yang tertuang dalam bentuk tulisan, berupa buku dan tulisan ilmiah lainnya.

1) Buku karya K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin, *Akhlaqul Karimah Akhlaqul Mahmudah*. Diterbitkan oleh Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, 2015.

2) Buku karya K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin, *Miftahus Shudur*. Diterjemahkan oleh Prof. Dr. K.H. Aboebakar Atjeh. Diterbitkan oleh Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, 1969.

3) Buku karya K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin, *Uquudul Jumaan*. Diterbitkan oleh PT. Mudawwamah Waromah Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, 2014.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data berupa bahan pustaka yang memiliki kajian sama, dihasilkan oleh pemikir lain, baik berupa gagasan K.H.A.

Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin maupun gagasan mereka sendiri dan yang membahas masalah terkait penelitian ini.

- 1) Buku karya Dr. Asep Salahudin, *Abah Anom Wali Fenomenal Abad 21 dan Ajarannya*. Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books, Jakarta, 2013.
- 2) Buku karya Dr. Hj. Sri Mulyati, MA., *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. Diterbitkan oleh Kencana, Jakarta, 2010.
- 3) Buku karya R.H. Unang Unardjo, SH, *Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya*. Diterbitkan oleh Yayasan Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, 1995.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, di mana bahan-bahan yang terkumpul diuraikan, ditafsirkan, dibandingkan persamaan dan perbedaannya dengan fenomena tertentu yang diambil bentuk kesamaannya, serta menarik kesimpulan.⁶³

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan keaslian, halaman surat, persetujuan

⁶³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 139.

pembimbing skripsi, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, dan halaman daftar lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai suatu kesatuan. Pada bagian ini terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kaji umum Profil K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin; riwayat hidup K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin, pendidikan dan perkembangan intelektual K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin, karya-karyanya, keadaan sosial dan politik

Bab III berisi tentang konsep Pendidikan Akhlak K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Bab IV merupakan penutup dari keseluruhan bab sebelumnya yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan skripsi ini

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan untuk konsep pendidikan akhlak dan relevansinya dengan tujuan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

1. Konsep Pendidikan Akhlak menurut K.H.A Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin merupakan usaha menuju akhlakul karimah dengan selalu berdzikir mengingat Allah dalam hati sehingga hati terisi penuh oleh Allah sehingga melahirkan sikap akhlakul karimah yang dilandaskan pada Alquran dan Hadits dengan tujuan meraih ridha Allah. Hati yang penuh kalimat Allah adalah hati yang berdenyut dengan irama keagungan dan kemuliaan Tuhan. Pikiran orang yang memiliki hati seperti itu adalah bersyukur kepada Tuhan, seluruh hidupnya dipersembahkan untuk Tuhan, sehingga ia memiliki kepribadian yang dihiasi sikap terpuji.
2. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak K.H.A Shohibul Wafa Tajul Arifin dengan tujuan pendidikan agama Islam adalah sama-sama bertujuan menciptakan akhlakul karimah yang berdasar pada Alquran dan Hadits, guna menempatkan diri sebagai hamba Allah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi mengenai “Konsep Pendidikan Akhlak K.H.A Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam” Peneliti memberikan saran terhadap pihak terkait, berdasarkan permasalahan yang terjadi sebagai berikut :

1. Mengenai masalah akhlak peserta didik, peneliti memberi saran agar peserta didik diarahkan berakhlak dengan landasan Alquran dan Hadits.
2. Memberikan contoh akhlak yang baik kepada anak, dengan membiasakan diri berbuat kebaikan.
3. Memberikan pemahaman kepada peserta didik mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan berdasarkan Alquran dan Hadits

C. Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis berharap dengan tulisan ini mampu memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak berterima kasih kepada pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini. Segenap kerendahan hati penulis menyadari tulisan ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan menyempurnakan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung:Rosda Karya, 1990.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2015.
- Annisaul Jannah “Konsep Pendidikan Akhlak Syekh Abdul Qadir Al-Jailani”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Arifin, “Pendidikan Berbasis Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya : Analisis Peran Dan Aksi K.H.A. Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin (Study Peran dan Aksi Abah Anom Dalam Penerapan Pendidikan Berbasis TQN di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Asep Salahudin, *Abah Anom Wali Fenomenal Abad 21 dan Ajarannya*, Jakarta: Penerbit Noura Books, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*.
- Diane E. Papalia dan Ruth Duskin Feldman, *Menyelami Perkembangan Manusia Edisi 12*, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2015.
- Diane E. Papalia dan Ruth Duskin Feldman, *Perkembangan Manusia Edisi 10*, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009.
- Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam : Menggali Tradisi*, Meneguhkan Eksistensi, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Edy Yusuf Nur, *Mutiara Akhlak Islami*, Yogyakarta: Suka-Press, 2013.
- Fajar Datik Wahyuni “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawayh dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Hasbullaj, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2013.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Kemenag, “Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011. Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah”

http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/kma_211_11.pdf, Diakses tanggal 20 Juni 2019.

- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2017.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf Nusantara*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Muhammad Zaenudin "Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta:Amzah, 2007.
- Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Unang Sunardjo, *Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya*, Tasikmalaya : Yayasan Pondok Pesantren Suryalaya, 1995.
- Undang-Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: Aneka Ilmu 2003
- Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlaq*, Surabaya: Al Ikhlas, 1991.
- Shohibul Wafa Tajul 'Arifin, *Akhlaqul Karimah Akhlaqul Mahmudah*, Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Suryalaya, 2015.
- Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Tanto Wardana Putra, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adarul 'Alim Wa Al-Muta'alim", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Veithzal Rivai Zainal dkk, *Manajemen Akhlak Menuju Akhlak Al-Qur'an*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2018.
- Yunahar Ilyah, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007



PENGAJUAN PENYUSUNAN SKRIPSI

Yogyakarta, 01 Februari 2019

Hal : Pengajuan Penyusunan Skripsi

Kepada Yth; Drs. H. Rofik, M.Ag
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irma Fajriani
NIM : 15410074
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII/8
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Mengajukan tema skripsi sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Akhlak Syekh Ahmad Shohibul Wafa Ta'jul Arifin.
2. Sistem Pendidikan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam Buya Hamka.
4. Implikasi Pernikahan pada Minat Belajar

Besar harapan saya salah satu tema di atas dapat disetujui, dan atas perhatian Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Menyetujui
Penasehat Akademik


Dr. Mahmud Arif, M. Ag.

NIP. 197204191997031003

Pemohon


Irma Fajriani

NIM. 15410074



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
Website: <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>, Yogyakarta 55281

Nomor : B-374/Un.02/PS.PAI/PP.05.3/5/2019
Lampiran : 1 (Satu) jilid proposal
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

15 Mei 2019

Kepada Yth. :

Drs. Nur Hamidi, MA

Dosen Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 15 Mei 2019 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program Sarjana (S-1) Tahun Akademik 2018/2019 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara:

Nama : Irma Fajriani

NIM : 15410074

Jurusan : PAI

Judul : **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT KH. AHMAD SHOHIBUL WAFI TAJUL 'ARIFIN DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Demikian agar menjadi maklum dan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

an. Dekan
Ketua Jurusan PAI



Karwadi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
Webite: <http://fitk.uin-suka.ac.id>, Yogyakarta 55281

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada Hari : Senin
Tanggal : 27 Mei 2019
Waktu : 10.00
Tempat : Ruang Munaqasyah

N O.	PELAKSANA	TANDA TANGAN	
1.	Pembimbing Drs. Nur Hamidi, MA		

Mahasiswa Pembuat Proposal Skripsi

Nama Mahasiswa : Irma Fajriani
Nomor Induk : 15410074
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Semester : VIII
Tahun Akademik : 2018/2019

Tanda Tangan

Judul Skripsi : **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT KH. AHMAD SHOHIBUL WAFIYAH 'ARIFIN DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pembahas

NO.	NIM	NAMA	TANDA TANGAN
1.	15410083	Resti Ariyanti	1.
2.	15410059	Amalia	2.
3.	15410096	Humaidah	3.
4.	15410066	Karna Isnaow P	4.
5.	15410081	Fitriyana Nur Rhasanah	5.
6.	15410109	EHUSNUL K.M.	6.
7.			7. _____
8.			8. _____
9.			9. _____
10.			10. _____

Yogyakarta, 27 Mei 2019

Moderator

Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19560812 198103 1 004



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama mahasiswa :Irma Fajriani
NIM :15410074
Pembimbing : Drs. Nur Hamidi, MA
Judul :Konsep Pendidikan Akhlak Menurut K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam
Fakultas :Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/Program Studi :Pendidikan Agama Islam

No.	Tanggal	Konsultasi ke :	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
1	8 Agustus 2019	I	KONSULTASI PROPOSAL	
2	22 Agustus 2019	II	REVISI PROPOSAL	
3	27 Agustus 2019	III	KONSULTASI BAB I DAN BAB II	
4	30 Agustus 2019	IV	REVISI BAB I DAN BAB II	
5	3 September 2019	V	KONSULTASI BAB III DAN BAB IV	
6	4 September 2019	VI	REVISI BAB III DAN BAB IV	
7	9 September 2019	VII	KONSULTASI LAMPIRAN-LAMPIRAN	
8	12 September 2019	VIII	ACC SKRIPSI	

Yogyakarta, 10 September 2019
Pembimbing Skripsi,

Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19560812 198103 1 004

X

Sertifikat

Nomor : B-2451/Un.02/DT.1/PP.02/06/2018

Diberikan kepada:

Nama : IRMA FAJRIANI
NIM : 15410074
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Drs. Nur Munajat, M.Si.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan/Magang II tanggal 26 Februari s.d 18 Mei 2018 dengan nilai:

90,65 (A-)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus Magang II sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti Magang III.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Juni 2018

a.n Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua Laboratorium Pendidikan,



Fery Irianto Setyo Wibowo, S.Pd., M.Pd.I.
NIP. 19840217 200801 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax. (0274) 586117
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>. Email: ftk@uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

Sertifikat

Nomor: B.5088.a/Un.02/WD.T/PP.02/12/2018

Diberikan kepada:

Nama : IRMA FAJRIANI
NIM : 15410074
Jurusan/Pogram Studi : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan Magang III mulai tanggal 8 Oktober sampai dengan 23 November 2018 di SMK Muhammadiyah Prambanan dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Sri Purnami, M.Si. dan dinyatakan lulus dengan nilai 90,90 (A-).

Yogyakarta, 27 Desember 2018

Wakil Dekan I,
Ketua Laboratorium Pendidikan



Fery Irianto Setyo Wibowo, S.Pd., M.Pd.I.

19840217 200801 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor: B-350.3/Un.02/L.3/PM.03.2/P3.1378/10/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama : Irma Fajriani
Tempat, dan Tanggal Lahir : Bekasi, 24 November 1996
Nomor Induk Mahasiswa : 15410074
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2017/2018 (Angkatan ke-96), di:

Lokasi : Cungkup, Banyuadem
Kecamatan : Srumbung
Kabupaten/Kota :
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 04 Juli s.d. 31 Agustus 2018 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 98,04 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 02 Oktober 2018
Ketua



Prof. Dr. Pri. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. : 197209122001121002

شهادة

اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.41.2.311/2019

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Irma Fajriani :

تاريخ الميلاد : ٢٤ نوفمبر ١٩٩٦

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٣ مايو ٢٠١٩، وحصلت على درجة :

٤٩	فهم المسموع
٣٧	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٥	فهم المقروء
٤٠٣	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار



جوكجاكرتا، ١٣ مايو ٢٠١٩
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨.٩١٥١٩٩٨.٠٣١٠٠٥





TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.11.1/2019

This is to certify that:

Name : **irma Fajriani**
Date of Birth : **November 24, 1996**
Sex : **Female**

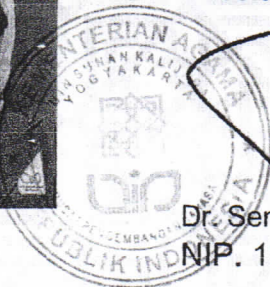
achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **February 27, 2019** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	44
Structure & Written Expression	36
Reading Comprehension	46
Total Score	420

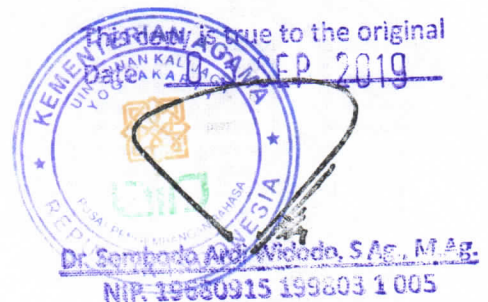
Validity: 2 years since the certificate's issued

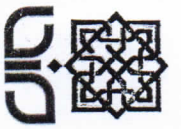


Yogyakarta, February 27, 2019
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005





UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Irma Fajriani
NIM : 15410074
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	95	A
2.	Microsoft Excel	45	D
3.	Microsoft Power Point	90	A
4.	Internet	55	D
5.	Total Nilai	71,25	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	



Aoyogyakarta, 29 Juli 2019

Kepala PTIPD

Dr. Shofwatul'Uyun, S.T., M.Kom.
NIP. 19820511 200604 2 002

Standar Nilai:

Nilai	Huruf	Predikat
Angka		
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





Irma Fajriani
15410074
Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Pendidikan Agama Islam



Batas validasi
31 Agustus 2019



1 5 4 1 0 0 7 4

Yogyakarta, 19 Agustus 2019
Rektor,

Prof. Dra. H. Akh. Minhaj, M.A., Ph.D.
NIP. 11580913 138603 1 992

Ketentuan :

1. Kartu harus dibawa pada saat ujian dan penggunaan fasilitas-fasilitas Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kartu hanya dapat digunakan selama pemegang kartu terdaftar sebagai mahasiswa aktif pada semester berjalan.
3. Pengguna kartu ini harus mematuhi ketentuan dan persyaratan yang ditentukan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



Core Values : Integratif-Interkoneksi | Dedikatif-Inovatif | Inklusif-Continuous Improvement



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281

Telp. (0274) 513056, Fax. (0274) 586117, Email. ftk@uin-suka.ac.id



NIM : 15410074
NAMA : IRMA FAJRIANI

TA : 2019/2020
SMT : SEMESTER GANJIL

PRODI : Pendidikan Agama Islam
NAMA DPA : Dr. Mahmud Arif, M.Ag.

No.	Nama Mata Kuliah	SKS	Kls	Jadwal Kuliah	No. Ujian	Pengampu	Paraf UTS	Paraf UAS
1	Skripsi	6	A	MIN 15:00-16:00 R: TBY-101	0	Tim Pendidikan Agama Islam

Catatan Dosen Penasihat Akademik:

Mahasiswa

IRMA FAJRIANI
NIM: 15410074

Sks Ambil : 6/16

Yogyakarta, 16/09/2019
Dosen Penasihat Akademik

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP: 19720419 199703 1 003



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



UIN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nomor: UIN.02/R.3/PM.03.2/4397/2015

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : IRMA FAJRIANI
NIM : 15410074

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Sebagai Peserta

atas keberhasilannya mengikuti seluruh kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

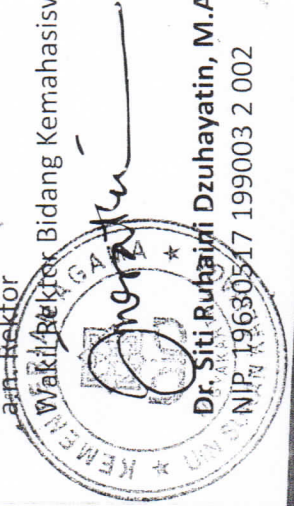
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2015/2016

Tanggal 24 s.d. 26 Agustus 2015 (24 jam pelajaran)

Yogyakarta, 1 September 2015

Wakil Rektor

Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama



Dr. Siti Ruhaimi Dzuhayatin, M.A.
NIP. 19630517 199003 2 002

Sertifikat

NO. PAN-OPAK.UIN-SUKA.VIII.2015

Diberikan kepada:

IRMA FAJRIANI

Sebagai :

PESERTA

Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Pada Tanggal 20-22 Agustus 2015


Mengetahui,

Wakil Rektor

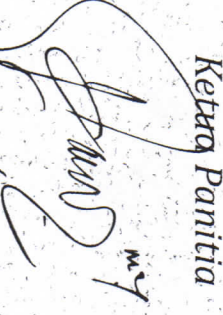
Bid. Kemahasiswaan dan Kerjasama
UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 22 Agustus 2015

Ketua Panitia



Dr. Siti Khaini Dzuhayatin, MA
NIP. 19630517 199003 2 002



M. Muqorri Faiz
NIM. 13360019

CURICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

Nama : Irma Fajriani
Tempat Tanggal Lahir : Bekasi, 24 November 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Dewi Sartika V Blok.G No.207 RT002/RW015,
Kel. Pejuang Jaya, Kec.Medan Satria, Bekasi Barat
E-mail : fajrianiirma@gmail.com
Telp. : 081223642753



B. Latar Belakang Pendidikan Formal

1. TK Budi Dharma 2001-2003
2. SDN Pejuang 7 2003-2009
3. SMPN 37 Bekasi 2009-2012
4. MA Serba Bakti Suryalaya 2012-2015
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015-2019

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Bidang Media HMJ PAI 2016-2017
2. Conductor UKM PSM Gita Savana UIN Sunan Kalijaga 2017-2018
3. Kabid Divisi DPK UKM PSM Gita Savana UIN Sunan Kalijaga 2018-2019

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA